

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar merupakan suatu tempat yang memfasilitasi transaksi jual beli barang dan jasa antara penjual dan pembeli. Adapun jenis pasar berdasarkan fisiknya yaitu pasar tradisional dan pasar modern. Pasar tradisional umumnya terbuka di mana transaksi antara penjual dan pembeli bertemu secara langsung dengan fasilitas yang terbatas. Pasar tradisional sering kali dipandang tempat yang kebersihannya tidak terjamin. Sedangkan pasar modern, penjual dan pembeli tidak bertemu secara langsung, tempatnya lebih nyaman karena lebih bersih serta fasilitas yang lengkap seperti pendingin udara, tempat parkir yang rapi dan luas, serta sistem pembayaran yang lebih canggih (Aliyah, 2020).

Berkembangnya pasar modern mulai menggeser eksistensi pasar tradisional. Keberadaan pasar tradisional harus tetap dijaga karena merupakan pranata ekonomi masyarakat sekaligus salah satu tulang punggung perekonomian nasional. Salah satu kebijakan yang dimaksudkan untuk menjaga eksistensi pasar tradisional adalah kebijakan revitalisasi pasar tradisional (R Ranjani, 2018). Pasar Manis merupakan salah satu pasar tradisional di wilayah banyumas yang menjadi pilot project pemerintah kabupaten banyumas untuk mewujudkan kebijakan tersebut. Pasar manis sudah dilakukan revitalisasi oleh Pemerintah Kabupaten Banyumas tahap pertama dimulai pada 30 juni 2015 dan diresmikan pada 04 Mei 2016. Pembangunan tahap kedua diselesaikan pada tahun 2017.

Program revitalisasi pasar rakyat merupakan pelaksanaan dari Undang-undang nomor 7 tahun 2014 tentang Perdagangan, pasal 13 ayat (1), (2) dan (3) yang mengamanatkan bahwa Pemerintah bekerja sama dengan Pemerintah Daerah melakukan pembangunan, pemberdayaan, dan peningkatan kualitas pengelolaan pasar rakyat guna peningkatan daya saing dalam bentuk pembangunan dan / atau revitalisasi pasar rakyat,

implementasi manajemen pengelolaan yang profesional, fasilitasi akses penyediaan barang dengan mutu yang baik dan harga yang bersaing dan fasilitasi akses pembiayaan kepada pedagang pasar di pasar rakyat.

Revitalisasi pasar tradisional merupakan upaya untuk memperbarui dan meningkatkan kondisi pasar tradisional agar tetap relevan dan berdaya saing di tengah perkembangan pasar modern dan pusat perbelanjaan. Pasar tradisional di Indonesia, yang sering kali dianggap sebagai pusat ekonomi lokal, mengalami berbagai tantangan, seperti:

1. Penurunan Daya Saing : Dengan munculnya pasar modern, supermarket, dan mal, pasar tradisional kalah dalam hal kenyamanan, fasilitas, dan standar pelayanan. Hal ini mengurangi daya tarik pasar tradisional bagi konsumen, terutama kalangan muda yang lebih memilih tempat belanja yang lebih nyaman.
2. Kondisi Fisik yang Buruk : Banyak pasar tradisional memiliki infrastruktur yang kurang memadai, seperti atap bocor, jalanan berlubang, sanitasi yang buruk, dan ruang yang sempit. Kondisi ini sering kali membuat pasar tradisional kurang menarik dan nyaman untuk pengunjung.
3. Perubahan Pola Konsumsi : Masyarakat kini lebih memilih berbelanja di tempat yang lebih modern dan nyaman, dengan fasilitas seperti AC, parkir yang luas, dan kemudahan dalam berbelanja. Hal ini menyebabkan penurunan jumlah pengunjung di pasar tradisional.
4. Keterbatasan Akses dan Pemasaran: Banyak pedagang di pasar tradisional yang masih bergantung pada cara pemasaran yang tradisional, seperti promosi mulut ke mulut, tanpa adanya pemanfaatan teknologi informasi yang dapat memperluas jangkauan pasar.
5. Ketergantungan pada Segmen Pasar Tertentu: Pasar tradisional cenderung mengandalkan segmen pasar tertentu, seperti masyarakat lokal dengan daya beli rendah. Hal ini menyebabkan pasar tradisional

kesulitan untuk bersaing dengan pasar modern yang melayani berbagai kalangan dengan harga yang lebih variatif.

Revitalisasi pasar tradisional bertujuan untuk:

1. Meningkatkan fasilitas dan infrastruktur pasar, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih nyaman, bersih, dan aman bagi pengunjung dan pedagang.
2. Memperkuat daya saing pasar tradisional dengan memperkenalkan teknologi dan strategi pemasaran yang lebih modern.
3. Mempertahankan keberadaan pasar tradisional sebagai bagian dari budaya dan identitas lokal.
4. Meningkatkan kesejahteraan pedagang dengan memberikan mereka pelatihan dan akses ke pasar yang lebih luas.

Seiring dengan peningkatan akses teknologi dalam pembayaran digital, saat ini telah berkembang layanan baru berupa dompet digital (*digital wallet/e-wallet*) sebagai penerus uang elektronik (*electronic money/e-money*). Fenomena tersebut dipetakan oleh Bank Indonesia sebagai pemegang regulasi Gerbang Pembayaran Nasional (GPN), sehingga diperlukan suatu sistem yang dapat mengintegrasikan berbagai instrumen dan kanal pembayaran secara nasional. Untuk mendukung tercapainya sistem yang terintegrasi tersebut, Bank Indonesia menetapkan standar kode QR pembayaran dalam memfasilitasi transaksi pembayaran digital di Indonesia yang disebut QRIS (*Quick Response Code Indonesia Standard*).

QRIS merupakan kode QR yang dikembangkan oleh regulator bersama Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI), yang bertujuan memperlancar sistem pembayaran digital secara aman, mendorong efisiensi pemerintah, dan mempercepat inklusi keuangan digital. QRIS diluncurkan secara perdana di Kantor Pusat Bank Indonesia dan serentak dilakukan di kantor perwakilan Bank Indonesia di daerah pada tanggal 17 Agustus 2019 bertepatan dengan HUT RI yang ke-74. Implementasi QRIS

sebagaimana tercantum di dalam ketentuan, wajib digunakan sejak tanggal 1 Januari 2020

dalam setiap transaksi pembayaran digital di Indonesia yang difasilitasi dengan kode QR.

Dalam rangka mendorong Kabupaten Banyumas *Go-Digital*, Kantor Perwakilan Bank Indonesia Purwokerto menginisiasi digitalisasi transaksi pembayaran tidak tunai melalui implementasi QRIS di pasar rakyat dan pariwisata milik Pemerintah Kabupaten Banyumas. Acara peresmian digitalisasi transaksi pembayaran tidak tunai melalui QRIS dilaksanakan di Pendopo Sipanji Purwokerto pada hari rabu tanggal 09/09/2020. Digitalisasi transaksi pembayaran tidak tunai dilakukan dalam rangka optimalisasi pendapatan daerah di Kabupaten Banyumas melalui implementasi QRIS pada retribusi pasar rakyat, yaitu Pasar Manis menjadi pasar tradisional pertama yang menerapkan pembayaran melalui QRIS.

Gambar 1.1

Peresmian digitalisasi transaksi pembayaran tidak tunai melalui QRIS



Sumber ; [Tribunjateng.com/Permata Putra Sejati](https://tribunjateng.com/Permata-Putra-Sejati)

Penggunaan QRIS di pasar tradisional sejalan dengan perkembangan digitalisasi pembayaran saat ini, untuk lebih mempermudah melakukan transaksi jual beli. Dari hasil penelitian Muhammad Urfiyanoor (2022) menyatakan bahwa transaksi menggunakan QRIS berpengaruh positif

signifikan terhadap peningkatan minat belanja masyarakat sehingga dapat meningkatkan penghalusan pedagang. Sebaliknya menurut penelitian Jeanet, Fransina, dan Novi (2024) menyatakan bahwa implementasi QRIS kurang efektif karena di pasar tradisional belum sepenuhnya memahami penggunaan QRIS dan keterbatasan internet sehingga penggunaan QRIS di pasar semakin berkurang.

Dengan adanya latar belakang dan perbedaan hasil penelitian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian “ Pengaruh Revitalisasi Pasar Tradisional dan Penerapan *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)* Terhadap Peningkatan Pendapatan Pedagang Di Pasar Manis Purwokerto” karena Pasar Manis merupakan pilot project Pemerintah Banyumas untuk mengimplementasikan kebijakan revitalisasi pasar dan penggunaan pembayaran digital.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat di ambil rumusan masalah untuk penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh positif revitalisasi fisik pasar terhadap peningkatan pendapatan pedagang di Pasar Manis Purwokerto ?
2. Apakah ada pengaruh positif penerapan QRIS terhadap peningkatan pendapatan pedagang di Pasar Manis Purwokerto ?
3. Apakah revitalisasi pasar dan penerapan QRIS secara simultan berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan pedagang di Pasar Manis Purwokerto ?

Penelitian ini merupakan penelitian satu arah yaitu penelitian yang menguji arah pengaruh hanya variabel independen terhadap pengaruh variabel dependen. Dalam penelitian ini pengaruh revitalisasi pasar dan penerapan QRIS berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan pedagang, namun peningkatan pendapatan pedagang tidak bisa mempengaruhi revitalisasi pasar dan penerapan QRIS. Oleh karena itu arah pengaruhnya hanya satu arah variabel X ke variabel Y.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk :

1. Menganalisis pengaruh positif revitalisasi fisik pasar terhadap peningkatan pendapatan pedagang di Pasar Manis Purwokerto.
2. Menganalisis pengaruh positif dari penerapan QRIS terhadap peningkatan pendapatan pedagang di Pasar Manis Purwokerto.
3. Menganalisis pengaruh positif secara simultan dari revitalisasi fisik pasar, penerapan QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) terhadap peningkatan pendapatan pedagang di Pasar Manis Purwokerto.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis :
 - a. Menambah ilmu pengetahuan
 - b. Memberikan pengetahuan terhadap masalah yang akan diteliti mengenai pengaruh revitalisasi fisik pasar dan metode pembayaran digital menggunakan QRIS di pasar tradisional.
 - c. Sebagai bahan referensi penelitian peneliti berikutnya.
2. Manfaat Praktis :
 - a. Bagi peneliti digunakan sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan jenjang strata 1 (satu) pada Program Studi Akuntansi di Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto.
 - b. Bagi program studi akuntansi yaitu bisa menambah pengetahuan mengenai program pembayaran digital yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia yaitu QRIS.